

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan telah dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki norma yang kuat. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama yang hidup berpasangan-pasangan harus terdapat ikatan hubungan yang sah secara agama maupun negara melalui pernikahan, jika terdapat individu yang tidak ingin menikah dianggap melakukan penyimpangan pada norma yang berlaku. Tekanan ini biasanya datang dari keluarga, lingkungan, dan norma atau agama yang masih sangat kuat. (Yusri et al. 2020). Adanya stigma terhadap orang yang belum menikah di usia tertentu, terutama di usia yang matang untuk melakukan pernikahan semakin memperkuat dorongan untuk melakukan pernikahan. Banyak orang merasa tertekan untuk menikah karena tuntutan sosial dan meskipun secara fisik, mental, dan finansial mereka mungkin belum siap. Mereka berusaha mengikuti standar masyarakat yang memandang pernikahan sebagai tanda kedewasaan dan keberhasilan. Namun, ketika menikah tanpa persiapan yang cukup, baik dari segi kesehatan, emosi, maupun keuangan, hal ini bisa menimbulkan masalah dalam hubungan pernikahan serta kesejahteraan (Aziz dan Budiyanti, 2021).

Kondisi realitas pernikahan di Indonesia saat ini menunjukkan *Trend* penurunan yang signifikan. Hal ini mencerminkan perubahan perilaku sosial di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka pernikahan, termasuk tekanan ekonomi, perubahan nilai-nilai sosial, dan prioritas hidup yang lebih berfokus pada pendidikan dan karier. Di sisi lain, harapan terhadap pernikahan di kalangan generasi muda juga mengalami transformasi. Banyak dari mereka kini memandang pernikahan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan dengan matang, bukan sekadar kewajiban sosial. Harapan ini mencakup keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih egaliter dan seimbang antara karier dan kehidupan pribadi. Generasi muda menginginkan pernikahan yang didasarkan pada cinta dan

kesetaraan, serta tidak terikat pada norma-norma tradisional yang mungkin dianggap ketinggalan zaman. Dengan demikian, kondisi realitas pernikahan di Indonesia saat ini mencerminkan tantangan dan harapan baru yang dihadapi oleh generasi muda. Penurunan angka pernikahan menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap institusi pernikahan, sementara harapan akan hubungan yang lebih sehat dan setara menjadi fokus utama bagi banyak individu dalam merencanakan masa depan mereka (Inka,2025).

Namun, perkembangan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam pandangan generasi muda, terutama Generasi Z, terhadap pernikahan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1990 hingga 2012, tumbuh di era digital dengan kemajuan teknologi, akses mudah ke informasi, serta kehadiran media sosial yang membentuk cara berpikir mereka secara signifikan (Ummah,2019a). Salah satu *Trend* populer yang muncul di *platform* media sosial, khususnya *TikTok*, adalah *Trend Joana*. *Trend* ini banyak dibahas oleh kalangan Generasi Z dan menekankan pentingnya mencintai diri sendiri, kebebasan individu, serta penundaan komitmen jangka panjang seperti pernikahan. *TikTok* sendiri adalah salah satu ranah publik yang sering digunakan generasi muda saat ini. *TikTok* merupakan ruang ekspresi diri, kreativitas, dan interaksi sosial yang sangat berpengaruh. *TikTok* adalah salah satu ranah publik yang sering digunakan generasi muda saat ini. *TikTok* merupakan ruang ekspresi diri, kreativitas, dan interaksi sosial yang sangat berpengaruh. Bagi generasi Z *TikTok* menawarkan berbagai peluang untuk mengekspresikan diri, terlibat dalam *Trend*. Salah satunya adalah *Trend Joana*. Bagi generasi Z *TikTok* menawarkan berbagai peluang untuk mengekspresikan diri, terlibat dalam *Trend*. Salah satunya adalah *Trend Joana* (Muhtar dan Rahman, 2023).

Eksistensi *Trend Joana* ini hadir di *TikTok* sebagai bentuk kesiapan menghadapi keputusan pernikahan, secara keseluruhan isi dari konten dalam *Trend* ini mengajak generasi muda untuk lebih memprioritaskan karier, pendidikan, dan kebahagiaan pribadi sebelum memutuskan menikah. Generasi ini cenderung menunda pernikahan dengan alasan ingin mencapai stabilitas finansial, kedewasaan emosional, dan pencapaian pribadi yang lebih baik terlebih dahulu. Fenomena

penundaan pernikahan ini menimbulkan berbagai pertanyaan tentang pengaruh media sosial, khususnya *Trend Joana*, terhadap pandangan Generasi Z mengenai pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran media sosial dalam membentuk perspektif generasi muda tentang pernikahan dan alasan penundaan pernikahan yang semakin umum di masa sekarang (Ummah, 2019a).

Trend Joana merupakan sebuah istilah populer yang menggambarkan gaya hidup atau pandangan yang lebih bebas dan independen, yang cenderung menolak norma-norma tradisional tentang pernikahan. *Trend* ini merujuk pada kehidupan yang menekankan pada kemandirian pribadi, kebebasan berpendapat, dan penolakan terhadap tekanan sosial untuk segera menikah” *Trend* yang dipenuhi orang-orang yang benar-benar gila akan kerja dan uang (IZZA, 2021).

Generasi Zilenial (gabungan antara Gen Z dan milenial) merupakan kelompok usia yang sangat dipengaruhi oleh *Trend* digital dan sosial seperti *Joana*. Mereka tumbuh di era teknologi yang pesat, di mana akses informasi begitu mudah, dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk opini serta pandangan mereka terhadap banyak aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Bagi banyak zilenial, pernikahan bukan lagi dianggap sebagai keharusan atau tujuan utama dalam kehidupan. Fenomena ini berbeda dari generasi sebelumnya yang cenderung melihat pernikahan sebagai tahapan kehidupan yang harus dilalui untuk mencapai stabilitas sosial dan emosional (Ummah, 2019b).

Trend Joana ini juga mempengaruhi cara pandang zilenial terhadap pernikahan. Zilenial cenderung menunda pernikahan atau bahkan mempertimbangkan untuk tidak menikah sama sekali. Mereka lebih memilih untuk mengejar pendidikan, karier, dan kemandirian finansial sebelum mengambil keputusan besar seperti menikah. Dalam banyak kasus, *Trend* ini memunculkan berbagai dilema sosial, di mana generasi muda sering kali dihadapkan pada tekanan keluarga dan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional tentang pernikahan (IZZA, 2021). *Trend Joana* ini menyebabkan banyak generasi muda melakukan penundaan pernikahan. *Trend* penundaan pernikahan di kalangan

generasi Z di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Peningkatan Persentase Pemuda Belum Menikah: Pada tahun 2023, sekitar 68,29% pemuda di Indonesia berstatus belum menikah, meningkat Angka Pernikahan: Dalam satu dekade terakhir, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 28,63%, dengan total pernikahan pada tahun 2023 mencapai 1.577.255, turun sekitar 128 ribu dari tahun sebelumnya (Puspita, 2024).



Diagram 1. 1 Penurunan Angkat Pernikahan di Indonesia

Penelitian terdahulu yang selaras dengan *Trend Joana* adalah penelitian mengenai *Toward marriage sustainability: Impacts of delayed marriages in Qatar* oleh Noora Lari pada tahun 2022 yang membahas mengenai faktor-faktor individu seperti pendidikan dan pekerjaan serta faktor-faktor masyarakat seperti agama dan norma sosial yang berkontribusi pada penundaan pernikahan di kalangan warga Qatar. Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya mengenai Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia oleh Indira Setia Ningtias pada tahun 2022, penelitian ini mengkaji tentang penurunan angka

perkawinan di kalangan generasi muda saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan pola pikir yang terjadi dalam masyarakat. Hal serupa juga dikaji oleh Herliana Riska, Nur Khasanah dengan judul Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z pada tahun 2023 yang mengkaji tentang faktor-faktor yang menjadi pengaruh keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan meliputi pendidikan, karier, serta tekanan dari lingkungan sosial. Menunda pernikahan memungkinkan mereka memiliki lebih banyak waktu untuk pengembangan diri, namun juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan psikologis. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian *Trend Joana* yang sedang dilakukan oleh peneliti diantaranya pertama, memiliki tema yang sama yaitu menunda pernikahan yang lebih akrab dikenal dengan *Trend Joana*, berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan pernikahan di kalangan masyarakat modern, baik di Qatar maupun di Indonesia, kedua faktor individu dan sosial sama-sama menjadi faktor dari munculnya keputusan menunda pernikahan pada *Trend Joana* tersebut, ketiga persamaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti yakni fokus pada generasi muda yang dewasa ini disebut sebagai generasi z.

Kesenjangan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pertama, fokus penelitian. Fokus pada media sosial sebagai arena wacana sosial, penelitian sebelumnya cenderung menganggap media sosial hanya sebagai sarana komunikasi atau tempat berbagi informasi. Penelitian ini, dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis dari Teun van Dijk, akan mengeksplorasi bagaimana *TikTok* berfungsi sebagai arena untuk membentuk wacana sosial, dimana *Trend* seperti *Joana* tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga secara aktif membentuk persepsi dan keputusan, termasuk keputusan untuk menunda pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan oleh peneliti, sangat penting jawaban atas bagaimana perspektif menunda pernikahan pada generasi Z sebagai dampak dari *Trend Joana*. Agar penelitian ini berfokus pada pokok permasalahan,

maka peneliti menjabarkan pokok-pokok permasalahan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konten *Trend Joana* sampai pada akhirnya berdampak pada perubahan perspektif menunda pernikahan pada generasi Z?
2. Bagaimana *Trend Joana di TikTok* memperespsi tentang pernikahan pada generasi Z memberikan dorongan dalam menunda pernikahan?
3. Bagaimana dampak sosial dan psikologis *Trend Joana* yang dirasakan generasi Z terkait penundaan pernikahan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana *Trend Joana* di platform *TikTok* membentuk wacana sosial mengenai keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Untuk mengidentifikasi wujud konten *Trend Joana* sampai pada akhirnya berdampak pada perubahan perspektif menunda pernikahan pada generasi Z.
2. Untuk menganalisis *Trend Joana di TikTok memperespsi* tentang pernikahan pada generasi Z memberikan dorongan dalam menunda pernikahan.
3. Untuk menganalisis dampak sosial dan psikologis *Trend Joana di TikTok* terhadap perspektif menunda pernikahan pada generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini akan mencakup dua hal pokok, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosiologi dan pendidikan. Melalui teori konstruksi realitas sosial, penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi di *TikTok*, khususnya Trend Joana, membentuk makna baru tentang penundaan pernikahan

pada Generasi Z. Dalam perspektif pendidikan humanistik, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran non-formal yang mendorong kemandirian, kebebasan memilih, dan pengembangan diri. Sementara itu, berdasarkan teori keluarga fungsionalisme, penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi keluarga di era modern, di mana media sosial turut memengaruhi norma dan keputusan generasi muda terkait pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Keluarga: Memahami pola pikir Generasi Z terkait penundaan pernikahan, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang sesuai. Dengan pemahaman ini, keluarga dapat mengurangi konflik antar generasi, menghargai pilihan anak, serta membantu mempersiapkan kemandirian finansial dan emosional sebelum membentuk rumah tangga. Bagi Lembaga Pendidikan / Prodi Sosiologi : Relevansi Materi Kuliah dengan *Trend* Kekinian, Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkuat materi tentang sosiologi keluarga, sosiologi media, dan sosiologi generasi. Dengan topik yang relevan, Program Studi Sosiologi dapat mengaitkan teori sosiologi klasik dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, khususnya tentang pengaruh media sosial terhadap pilihan hidup, seperti pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut tentang pengaruh media sosial dan *Trend* terhadap aspek kehidupan lainnya, seperti hubungan interpersonal dan pengembangan diri.
3. Bagi pengguna media sosial : Mengembangkan kesadaran akan pengaruh media sosial terhadap pandangan hidup,

terutama dalam hal pengambilan keputusan penting seperti pernikahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai penelitian, yang menggambarkan batas penelitian, mempersempit permasalahan dan membatasi area penelitian(Riduwan, 2011).Agar penelitian ini dapat terarah dengan tepat dan mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada penyusunan tugas akhir ini, maka harus ada batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif untuk mengkaji konten video di *TikTok* terkait *Trend Joana*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta, fenomena sosial, serta konstruksi makna yang muncul dalam komunikasi digital, khususnya melalui komentar-komentar pengguna *TikTok* terkait *Trend Joana*. Penelitian ini bertujuan menyajikan realitas sosial sebagaimana adanya, berdasarkan data yang diperoleh dari konten dan interaksi dalam *platform* media sosial tersebut.

Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan pada bagaimana *Trend Joana* membentuk persepsi dan perspektif generasi Z terhadap keputusan menunda pernikahan. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis yang muncul, serta bagaimana media sosial khususnya *TikTok*, berperan dalam membentuk dan menyebarkan wacana alternatif tentang pernikahan.

Ruang lingkup penelitian mencakup analisis terhadap konten video, penggunaan tagar (#*TrendJoana*), dan interaksi komentar dari pengguna *TikTok* yang mencerminkan narasi-narasi yang beredar. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara makna yang dibentuk secara online dengan implikasi sosial yang muncul dalam kehidupan nyata generasi muda, serta bagaimana semua elemen tersebut berkaitan dengan teori konstruksi realitas sosial dalam konteks budaya digital masa kini.